

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa dan sastra menjadi sesuatu yang sangat penting dalam ranah perkembangan kebudayaan, kebahasaan, dan kesusastraan Indonesia. Dalam pengaplikasiannya, bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat penyampai informasi. Berkaitan dengan itu, sastra digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk perwujudan ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Dengan kata lain, bahasa merupakan media yang digunakan dalam kegiatan kesusastraan.

Kesusastraan Indonesia disusun menggunakan kata-kata yang khas sehingga kesusastraan Indonesia menghasilkan beberapa ragam dalam perkembangannya. Akan tetapi, dalam proses perkembangannya hal tersebut sangat memprihatinkan. Menurut Suhardi dalam Budianta (2011, hlm. 16) mengatakan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya minat baca remaja terhadap kesusastraan Indonesia, penerbitan-penerbitan yang kurang berbobot, serta kurangnya perhatian terhadap sastrawan menyebabkan kondisi perkembangan kesusastraan Indonesia sangat memprihatinkan. Artinya, perkembangan kesusastraan Indonesia dapat membaik apabila faktor-faktor yang menyebabkan kesusastraan Indonesia yang sangat memprihatinkan dapat diantisipasi oleh pihak-pihak yang memang memperhatikan perkembangan kesusastraan Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maulana (2019, hlm. 184) yang menyatakan bahwa di dalam perkembangan karya sastra Indonesia, masih terdapat perbedaan yang mencolok antara kota-kota besar dengan kota-kota kecil. Di kota-kota besar sangat banyak dijumpai buku-buku kesusastraan Indonesia dan ruang-ruang kesusastraan Indonesia. Hal tersebut tidak terjadi di kota-kota kecil. Artinya, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan kesusastraan Indonesia yang diharapkan mampu menjangkau daerah-daerah kecil selain di kota-kota besar.

Selanjutnya, permasalahan tersebut dipertegas oleh hasil riset yang dilakukan oleh Hidayani pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa kondisi kesusastraan

Indonesia sangat memprihatinkan dilihat dari jumlah buku yang terbit di Indonesia. Dari hasil riset tersebut, beliau menyebutkan indikator penerbitan buku kesusastraan Indonesia tergolong rendah dengan angka 5.000-10.000 judul buku pertahun. Angka tersebut sangat kecil dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai angka 15.000 judul buku pertahun. Artinya, kondisi tersebut sangat memprihatinkan serta menjadi perhatian serius khususnya bagi perkembangan kesusastraan Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kesusastraan Indonesia sampai saat ini sangat memprihatinkan. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kesusastraan Indonesia mesti lebih diperhatikan kembali. Sehingga, perkembangan kesusastraan Indonesia mampu merata sesuai yang diharapkan.

Dalam perkembangan pembelajaran sastra, karya sastra Indonesia memiliki beberapa manfaat dalam perkembangan pembelajaran sastra Indonesia. Rahmanto dalam Raharjo (2018, hlm. 13) menyatakan bahwa, “Empat manfaat sastra bagi pendidikan, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan perkembangan kebudayaan, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak peserta didik.” Artinya, pembelajaran sastra memang memiliki beberapa manfaat yang bertujuan untuk meningkatkan daya pembelajaran terhadap peserta didik.

Namun sangat disayangkan harapan yang dapat diperoleh dari sastra tidaklah sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam pendidikan formal. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal hingga saat ini masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra kepada peserta didik. Kemendiknas (2011, hlm. 59) mengatakan penyajian sastra sebagai berikut.

Penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati peserta didik. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan formal selama ini dianggap kurang penting dan diabaikan oleh pendidik, apalagi pendidik yang pengetahuan dan apresiasinya rendah. Kenyataan ini terjadi ketika munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Artinya, dalam tahapan penyajian pengajaran sastra di lembaga formal seorang pendidik mesti memahami karakteristik peserta didik serta karya sastra yang hendak diajarkan dalam pembelajaran. Pendidik mesti memperhatikan bahwa

pengajaran sastra tidak selalu mengenai soal teori. Apabila hal tersebut telah dipahami oleh pendidik, bukan tidak mungkin penyajian pengajaran sastra menjadi sesuatu pembelajaran yang menarik serta mampu dipahami oleh peserta didik.

Selanjutnya, Purwati (2016, hlm. 235) menyatakan kekhawatirannya terhadap pembelajaran sastra sebagai berikut.

Sudah menjadi hal biasa jika kita mendengar bagaimana sastra dianggap tidak bermutu untuk dipelajari. Sastra terkesan sebagai pembelajaran yang sifatnya menghibur. Saya sebagai pemerhati sastra menerima anggapan itu, tetapi perlu digaris bawahi arti dari menghibur tersebut. Menghibur seperti apakah yang ditonjolkan oleh sastra. Apakah dengan menghibur sastra jadi tidak punya nilai lebih, ataukah sastra dianggap sama dengan pelawak yang menghibur para penontonnya?

Artinya, pembelajaran sastra hanya bertujuan untuk mencetak para pelawak-pelawak yang mengikuti naskah kurikulum tanpa menggali makna dari pembelajaran sastra. Hal tersebut perlu diluruskan kembali mengingat pada dasarnya pengajaran sastra di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk membangun kepekaan peserta didik, serta membangun cipta daya dan rasa terhadap karya sastra Indonesia, dan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Dengan membaca karya sastra, peserta didik mampu memperoleh pengertian yang baik mengenai manusia dan kemanusiaan serta dapat menggali ide dalam pemikirannya. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran karya sastra diharapkan mampu menjadi suatu kegiatan apresiasi kreatif.

Dalam perkembangannya, kegiatan apresiasi telah mengalami berbagai kemajuan. Berbagai kalangan telah melakukan eksperimen terhadap apresiasi sastra ini supaya bisa lebih mudah untuk diterapkan dan dipahami cara kerjanya. Menurut kamus *Webster New International* dalam Salad (2015, hlm. 66) menyebutkan “Apresiasi merupakan aktivitas manusia untuk menghormati, memberi putusan atau penilaian terhadap karya seni.” Sejalan dengan hal tersebut, Alfin (2014, hlm. 63) mengatakan bahwa apresiasi sastra sesuatu cara untuk menemukan makna baru serta memperdalam makna tersebut yang terkandung dalam suatu karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra berusaha memahami seseorang melalui karya sastra yang dihasilkan. Artinya, kegiatan apresiasi sastra dapat menumbuhkan sesuatu

pemikiran yang kritis karena dalam kegiatan sastra hal-hal baru yang muncul dapat ditemukan.

Selanjutnya, Umar (2017, hlm. 2) menjelaskan apresiasi serta tingkatan-tingkatan apresiasi sebagai berikut.

Apresiasi terhadap suatu karya dapat terjadi melalui berbagai tingkatan. Pada umumnya, para ahli sastra membagi tingkatan apresiasi tersebut atas empat bagian yang meliputi: (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat memproduksi. Pada tingkat menggemari, keterlibatan batin pembaca dalam apresiasi karya belum begitu kuat. Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sudah semakin mendalam. Pada tingkatan mereaksi, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin menonjol karena mampu menafsirkan dan menyatakan keindahan dalam karya sastra tersebut. Pada tingkatan memproduksi, pembaca karya sudah mampu mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap karya sastra yang dibaca.

Akan tetapi, kegiatan apresiasi sastra bukan sesuatu hal yang mudah untuk dipahami. Bahkan banyak orang khususnya peserta didik tidak mendapatkan apa-apa setelah mempelajari sebuah karya sastra. Sudjiman dalam Suhita (2018, hlm. 47) mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan apresiasi dalam peserta didik selalu berbeda yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan kegiatan apresiasi. Hal ini memang sangat tergantung pada tingkatan apresiasi mereka sendiri. Tingkatan apresiasi seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat penikmatan, tingkat penghargaan, tingkat pemahaman, tingkat penghayatan, dan tingkat implikasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa apresiasi terhadap karya sastra merupakan kegiatan yang mesti benar-benar dipahami oleh semua orang khususnya kaum pelajar untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri mereka masing-masing. Beragam cara dilakukan untuk mengembangkan tingkat apresiasi peserta didik terhadap sebuah karya sastra. Mulai dari melakukan pembinaan, sampai dengan tahap melakukan kegiatan kreatif dalam pembelajaran sastra. Sehingga tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Di antara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang sering digunakan sebagai proses ekspresi kreatif pembelajaran sastra kurikulum 2013. Pradopo (2009, hlm.3) mengatakan bahwa puisi merupakan sesuatu ekspresi kreatif dalam menciptakannya. Sejalan dengan hal tersebut, Citraningrum (2016, hlm. 83) mengatakan bahwa puisi merupakan ragam karya sastra imajinatif yang

menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Artinya, dalam proses penciptannya, puisi merupakan karya yang dibentuk atas dasar imajinatif penulisnya.

Akan tetapi, dalam memahami puisi perlu dilakukan perlakuan khusus dalam memahami puisi sebagai bagian dari karya sastra. Seorang pembaca puisi akan dihadapkan dengan unsur-unsur puisi yang terbagi ke dalam dua bagian penting yang saling berhubungan. Hubungan antara unsur-unsur tersebut dibagi ke dalam bentuk fisik dan mental yang mesti dipahami oleh pembaca karya sastra khususnya puisi. Kedua unsur itu terjalin dan terkombinasi secara utuh sehingga menciptakan perpaduan imajinasi dan proses kreatif dalam penciptaannya (Boulton dalam Rahmat, 2014, hlm.4).

Sejalan dengan hal tersebut, Nursalim (2018, hlm.49) mengatakan sulitnya memahami puisi sebagai berikut.

Puisi sulit dimengerti karena kompleksitas, pemadatan, kiasan-kiasan, dan pemikirannya yang sukar. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman. Untuk mencapai hal itu perlu pemadatan. Untuk pemadatan ini puisi hanya menyatakan sesuatu secara implisit, sugestif, dan mempergunakan ambiguitas. Hal tersebut menyebabkan sukarnya memahami suatu karya puisi.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Hasanuddin (2014, hlm. 17) yang mengatakan, “Kompleksnya unsur-unsur yang membangun puisi seringkali menyebabkan puisi tidak memberikan apapun kepada pembaca. Hal ini disebabkan karena unsur yang membentuk puisi tidak dibentuk dengan sendirinya, melainkan semuanya menyatu membentuk lapisan-lapisan yang saling menunjang untuk menghasilkan aspek kepuhitan (keindahan) puisi.” Artinya, unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Dengan kata lain, untuk memahami suatu puisi seseorang harus menguasai keterikatan unsur-unsur yang membentuk puisi

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tersebut memang harus kita ketahui untuk memahami sesuatu tersebut sebagai puisi. Tanpa hal tersebut, pembaca sering terkecoh oleh imajinasi penulis sehingga imajinasi penulis tidak sampai kepada imajinasi pembaca. Pembaca sebaiknya mencari langkah praktis dalam upaya memahami puisi. Tanpa upaya itu, tertutup kemungkinan pembaca tersesat dalam upaya memahami karena kesalahan tafsiran yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan puisi yang dibacanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pada umumnya pembelajaran puisi belum optimal, pendidik belum memberikan pengenalan lebih mendalam karena terkendala alokasi waktu. Hal tersebut juga terjadi ketika pendidik tersebut bukanlah seorang yang menggemari puisi. Seperti yang dikemukakan Sundusiah (2018, hlm. 38), puisi membutuhkan guru spesial yang mencintai puisi dan bisa membuat peserta didik memahami puisi. Faktor tersebut menjadi paling penting dalam pembelajaran puisi di sekolah.

Jadi, ketika pendidik bukanlah seorang yang juga menggemari puisi, dapat membuat peserta didik juga tidak tertarik untuk mempelajari puisi dengan baik. Dengan permasalahan seperti itu peserta didik kurang optimal dalam memahami puisi. Dengan kata lain, peran pendidik dalam pembelajaran puisi sangat dibutuhkan peserta didik dalam memahami pembelajaran puisi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Redyanto (2017, hlm. 267) mengatakan, “Kondisi pendidikan formal mengenai pembelajaran sastra harus diubah dengan sistem dan materi ajar yang baru. Menumbuhkan sikap apresiasi dan mempelajari sastra idealnya melalui proses pengenalan secara wajar dan terus menerus sehingga tidak ada unsur pemaksaan dalam melaksanakan pembelajaran sastra.” Artinya, pengenalan karakter peserta didik serta karakter pembelajaran sastra menjadi sesuatu yang harus benar-benar dipahami.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan analisis puisi sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Objek yang akan dikaji dalam penelitian yaitu kumpulan puisi *Puisi-puisi Cinta* Karya W.S. Rendra. Seperti yang sudah diketahui oleh banyak orang, W.S. Rendra menjadi salah satu penulis yang cukup produktif pada saat itu terlepas dari kontraversi dalam dirinya. Hal tersebut menjadikan puisi-puisinya menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Mengingat betapa pentingnya melakukan penelitian langsung terhadap unsur-unsur intrinsik puisi tema, perasaan, nada, dan amanat puisi, maka penelitian terhadap unsur instrinsik dalam puisi perlu digalakkan dan digiatkan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan apresiasi langsung dari karya sastra (puisi) dilihat dari unsur intrinsik yang membangun puisi tersebut. Adapun judul penelitian tersebut adalah: Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi

*Puisi-puisi Cinta Karya W.S. Rendra Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA.*

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan rangkuman secara ringkas permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya di dalam latar belakang masalah. Dalam Identifikasi masalah, secara umum gambaran masalah yang akan dibahas oleh penulis sudah tercantum di dalam latar belakang masalah. Penulis menemukan permasalahan-permasalahan tersebut dan kemudian akan dikaji secara lebih mendalam. Adapun Identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kompleksnya unsur-unsur pembangun dalam sebuah teks puisi.
2. Kurang optimalnya peran pendidik dalam pembelajaran puisi.

Kedua identifikasi masalah tersebut merupakan masalah yang melatarbelakangi penulis untuk melaksanakan penelitian langsung terhadap unsur-unsur intrinsik dalam puisi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam kumpulan puisi *Puisi-puisi Cinta karya W.S. Rendra*?
2. Apakah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas X?

### **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah digunakan untuk keperluan penelitian supaya lebih terfokus dalam masalah yang hendak diteliti oleh penulis. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur pembangun puisi yang difokuskan pada unsur-unsur intrinsik puisi yaitu tema, perasaan, nada dan amanat dalam kumpulan puisi.

1. Tema

Pada bagian ini fokus yang hendak dianalisis dalam tema kumpulan puisi seputar lingkungan sekitar yang membentuk karya tersebut. Seperti percintaan, sosial, dan perjalanan hidup penyair dalam puisinya.

## 2. Perasaan

Pada bagian ini fokus yang hendak dianalisis dalam perasaan yang dihasilkan penyair dalam puisinya yaitu sikap penyair yang dihasilkan ketika proses menciptakan puisi atau bagian yang tersurat dalam kataa-kata puisi.

## 3. Nada

Pada bagian ini fokus yang hendak dianalisis dalam nada kumpulan puisi seputar sikap pembaca terhadap puisi yang dibacanya.

## 4. Amanat

Pada bagian ini fokus yang hendak dianalisis yaitu sesuatu yang hendak disampaikan oleh penyair dan sesuatu yang didapatkan oleh pembaca dalam puisi yang dibacanya.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan harapan penulis terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Hal ini berlandaskan terhadap penyelesaian masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat mencapai beberapa hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kompleksitas unsur-unsur intrinsik dalam teks puisi sebagai karya sastra Indonesia.
2. Untuk mengetahui alternatif bahan ajar pembelajaran puisi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan penelitian yang dapat diraih bagi penulis, pendidik, peserta didik, lembaga, serta berguna bagi peneliti lanjutan. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta berguna untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang dihasilkan oleh penelitian yang dilaksanakan untuk mendukung pengembangan dan kejelasan ilmu atau teori/ Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya perkembangan ilmu kesusastraan khususnya karya sastra berbentuk puisi. Selain itu penelitian ini diharapkan untuk mendukung bagi para pegiat sastra baik dalam lingkungan formal maupun informal. Khususnya untuk penulis supaya dapat memperkaya wawasan penulis tentang karya-karya sastra puisi yang dihasilkan oleh penyair Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian untuk pengguna ilmu atau teori dalam suatu bidang ilmu. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi Operasional merupakan rumusan tentang ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan dalam studi. Dalam hal ini, penulis membatasi kedalam variabel judul penelitian. Adapun batasan-batasan tersebut sebagai berikut.

1. Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya.
2. Unsur Intrinsik merupakan unsur pokok pembangun dalam suatu karya sastra khususnya teks puisi.
3. Kumpulan puisi merupakan puisi yang dikumpulkan dalam suatu buku berdasarkan periode penciptannya.

Definisi di atas menjadi suatu simpulan dari istilah yang dipergunakan dalam melakukan penelitian. Hal tersebut, memudahkan penulis lebih fokus membahas masalah dalam penelitian.

## **H. Sistematika Skripsi**

BAB I Pendahuluan. Bab ini dibuat untuk mengantarkan pembaca mengenai pemahaman suatu masalah. Hal utama dari bagian ini berisikan tentang masalah penelitian. Suatu penelitian dilakukan karena terdapat masalah yang harus dikaji secara mendalam. Pada bagian ini pembaca akan mengetahui bagian awal dari skripsi yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah.

BAB II Kajian Teoretis dan Kerangka Pemikiran berisikan mengenai pembahasan tentang teori serta pembahasannya mengenai variabel penelitian yang akan diteliti yang meliputi keluasan dan kedalaman materi hingga evaluasi penelitian.

BAB III Metode Penelitian dan Instrumen Penelitian berisikan mengenai metode penelitian yang terdapat beberapa pembahasan mengenai metode

penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian dan prosedur rancangan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian berisikan berisikan mengenai deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian yang mendeskripsikan hasil dan teuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan.

BAB V Kesimpulan dan Saran berisikan mengenai simpulan data dan saran dari penelitian yang dilakukan terhadap penelitian tersebut.